

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ritus *piong* adalah salah satu praktik tradisional yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Wolon Terang untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Praktik ini didasarkan pada keyakinan bahwa meskipun seseorang telah meninggal secara fisik, ikatan spiritual antara orang hidup dan orang yang telah meninggal tetap ada, terutama dalam hubungan darah. Keyakinan ini menggambarkan bahwa orang yang telah meninggal masih dapat mempengaruhi kehidupan orang hidup, dan dengan demikian memberi penghormatan kepada leluhur melalui ritus *piong* adalah salah satu cara untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap terjalin. Di dalam tradisi ini, memberi makan kepada leluhur atau nenek moyang adalah simbol dari penghormatan, di mana makanan yang diberikan dipercaya sebagai bentuk perhatian kepada roh orang yang telah meninggal. Ritus ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai cara untuk memelihara kedekatan dan hubungan dengan para leluhur, dengan harapan mereka tetap memberikan berkah atau perlindungan bagi keluarga yang masih hidup. Dalam pandangan teologis Kristen, khususnya setelah Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memberikan pengakuan terhadap nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tradisional, termasuk praktik-praktik seperti ritus *piong*. Konsili Vatikan II membuka jalan bagi gereja untuk lebih menghargai dan mengapresiasi kepercayaan-kepercayaan masyarakat-masyarakat non-Kristen yang memiliki aspek positif dalam hubungan spiritual dan kemanusiaan. Dengan demikian, meskipun ritus *piong* ini berasal dari tradisi yang berbeda, gereja Katolik menganggap bahwa praktik ini tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik, asalkan dilakukan dengan tujuan yang baik dan dengan sikap penghormatan terhadap orang yang telah meninggal serta kepercayaan akan hidup setelah kematian.

Dalam tulisan ini, tentu ada beberapa aspek utama yang menghubungkan praktik penghormatan kepada leluhur dengan ajaran iman Katolik. *Pertama*, ritus *piong* mengakui adanya Wujud Tertinggi yang merupakan pencipta segala sesuatu, yang dalam konteks tradisi ini disebut dengan *Ina Nian Tana Wawa Ama Lero Wulan Reta*. Sebutan ini menegaskan keyakinan akan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta langit dan bumi, menggarisbawahi bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Meskipun ritus *piong* mengandung unsur penghormatan kepada leluhur, keyakinan akan Wujud Tertinggi ini tidak bertentangan dengan ajaran Katolik. Dalam pandangan Kristen, Allah Tritunggal tetap berada pada posisi utama sebagai Tuhan yang maha kuasa. Oleh karena itu, ritus *piong* meskipun memiliki unsur spiritual lokal, tidak menggeser peran Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, melainkan lebih sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kuasa ilahi yang tak terpisahkan dari keyakinan iman Katolik. *Kedua*, ritus *piong* mencerminkan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah peralihan dari dunia fana menuju dunia yang kekal. Dalam pandangan ini, kematian dipandang sebagai awal dari kehidupan abadi yang akan Bersatu dengan Allah Bapa di Surga, sebuah perjalanan spiritual menuju kehidupan yang lebih sempurna. Hal ini sejalan dengan ajaran iman katolik yang mengajarkan tentang kehidupan baru setelah kematian, di mana jiwa yang setia kepada Allah akan memperoleh kehidupan kekal di surga. *Kedua* kepercayaan ini memiliki kesamaan dalam memandang kematian sebagai langkah menuju kehidupan yang lebih mulia dan kekal, yaitu kehidupan bersama dengan Allah. *Ketiga*, ritus *piong* menggambarkan bagaimana leluhur berperan sebagai perantara antara manusia dengan Allah, dengan cara memohon doa melalui mereka karena diyakini leluhur memiliki kedekatan khusus dengan Allah. Ritus ini dilaksanakan atas dasar cinta dan rasa hormat terhadap mereka yang telah meninggal namun dianggap masih memiliki pengaruh spiritual yang mendalam. Konsep penghormatan kepada leluhur ini memiliki kemiripan dengan penghormatan yang diberikan umat katolik kepada orang kudus. Dalam tradisi katolik, orang kudus dihargai dan dihormati melalui devosi karena dianggap dekat dengan Allah dan hidup

dalam kesetiaan yang sempurna. Kedekatan mereka dengan Allah dapat dijadikan contoh dan perantara yang dihormati oleh umat katolik dalam perjalanan iman mereka.

5.2. Saran

➤ Gereja Katolik

Gereja Katolik khususnya gereja yang berada di tingkat lokal, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelestarian budaya tradisional masyarakat. Dengan melibatkan diri dalam hal tersebut, gereja dapat membantu masyarakat menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan. Hal ini memungkinkan adanya hubungan yang harmonis antara tradisi dan kepercayaan agama tanpa menimbulkan konflik atau perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian praktik-praktik kebudayaan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai bentuk penghormatan yang mendalam dan bukan sebagai penyembahan berhala, sehingga menghindari adanya kesalahpahaman antara ajaran agama dan budaya setempat.

➤ Masyarakat Desa Wolon Terang

Masyarakat Desa Wolon Terang memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang, karena budaya itu sendiri mencerminkan identitas mereka. Budaya yang ada bukan hanya sebuah warisan, melainkan juga mengandung berbagai nilai penting yang dapat membimbing cara hidup masyarakat, untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan alam sekitar. Oleh karena itu, penting bagi Masyarakat Wolon Terang untuk benar-benar memahami dan menghargai makna yang terkandung dalam setiap kebudayaan, karena melalui pemahaman ini masyarakat setempat dapat diarahkan untuk hidup lebih bijaksana dan harmonis, menciptakan

keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama dan lingkungan.

➤ Generasi Muda

Generasi muda memiliki peran penting untuk memastikan bahwa kebudayaan yang ada di Desa Wolon Terang tetap terjaga dengan baik. Mereka harus dilibatkan langsung dalam kegiatan pelestarian budaya, terutama dalam mempelajari dan memahami ritus-ritus secara mendalam. Dengan pemahaman yang baik, mereka akan menjaga keaslian ritus tersebut, mencegah terjadinya perubahan makna atau hilangnya nilai-nilai kesakralan. Mengingat generasi muda adalah penerus, maka mereka harus siap mengambil alih dalam menjaga dan merawat tradisi tersebut. Tanpa keterlibatan mereka, kebudayaan tersebut akan sangat beresiko dengan perkembangan zaman, sehingga penting bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

➤ Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Pemerintahan Kabupaten Sikka memiliki tanggungjawab besar dalam memotivasi dan mendorong pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan pemerintah secara aktif, keberagaman budaya termasuk tradisi-tradisi penting seperti ritus *piong*, dapat dijaga kelestariannya dan tetap terpelihara keasliannya. Dukungan dari pihak pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa kebudayaan daerah tidak hanya dihargai oleh masyarakat setempat, tetapi diakui sebagai asset yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah melalui sektor pariwisata.